PROPOSAL

KAJIAN TEOLOGIS KONTEKSTUAL TENTANG PERAN PAMAN DALAM TRADISI PEMUKULAN GONG UNTUK PENJEMPUTAN JIWA PADA KEMATIAN MENDADAK DI DESA MATARU TIMUR

OLEH

MAKDALENA LAUKARI

22586208032

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEOLOGI

FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS TRIBUANA KALABAHI

2026

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
KATA PENGANTAR ii
DAFTAR ISI iii
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1. Latar Belakang 1
1.2. Identifikasi Masalah 4
1.3. Fokus Masalah 4
1.4.Rumusan Masalah 5
1.5. Tujuan Penelitian 5
1.6. Manfaat Penelitian 5
1.6.1. Manfaat Teoritis 5
1.6.2. Manfaat praktis 5
1.7. Asumsi Penelitian 5
BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR 7
2.1. Konsep Kematian Dalam Perspektif Budaya 7
2.2 Peran Paman dalam Tradisi Pemukulan Gong untuk Penjemputan Jiwa 8
2.2.1 Peran Paman dalam Tradisi Pemukulan Gong untuk Penjemputan Jiwa 9
2.3 Tradisi Pemukulan Gong Dalam Budaya Suku Abui 10
2.3.1 Makna Gong Dalam Kehidupan Suku Abui 10
2.3.2 Tujuan Pemukulan Gong Dalam Peristiwa Kematian Mendadak 12
2.3.3 Peran Tokoh adat dan Keluarga dalam Ritus Pemukulan Gong 13
2.3.4. Konsekuensi Jika Ritual Pemukulan Gong Tidak Dilakukan 13
2.4 Peran paman dalam sistem kekerabatan material Abui 14
2.5 Kematian Mendadak dan Dimensi Spiritualitas Lokal 15
2.6 Relevansi Teologi Kontekstual dalam Praktik Pemukulan Gong 17
2.7 Kerangka Pikir 18
BAB III METODOLOGI PENELITIAN 19
3.1 Jenis Dan Pendekatan Penelitian 19
3.2. Setting Penelitian 19

3.3. Data Dan Sumber Data 19
3.4. Teknik Pengumpulan Data 19
3.4.1. Metode Wawancara.....20
3.5. Teknik Analis Data 20
DAFTAR PUSTAKA 21

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kematian merupakan realitas hidup yang bersifat universal dan tidak dapat dihindari oleh setiap manusia. Peristiwa ini sering menimbulkan duka cita yang mendalam bagi keluarga dan komunitas yang ditinggalkan, baik secara emosional, sosial, maupun spiritual. Dukacita merupakan respons emosional yang muncul akibat kehilangan seseorang yang sangat berarti dan sering kali mencakup reaksi pikiran, perilaku, dan spiritual (Ramadhania Putri dan Kusuma Dewi, 2024). Dalam perspektif antropologi, kematian tidak hanya dipahami sebagai peristiwa biologis, tetapi juga sebagai pengalaman sosial dan spiritual yang dimaknaimelalui sistem budaya dan kepercayaan masyarakat.

Dalam iman Kristen, kematian juga dipahami sebagai bagian dari realitas hidup manusia. Alkitab menyatakan bahwa manusia berasal dari debu dan akan kembali menjadi debu (Kejadian 3:19). Namun demikian, iman Kristen juga memberikan pengharapan bahwa kematian bukanlah akhir dari segalanya, sebab di dalam Kristus ada pengharapan akan kebangkitan dan kehidupan yang kekal (Yohanes 11:25–26).

Dalam berbagai budaya, kematian dipahami sebagai peristiwa transisi yang memerlukan penanganan khusus melalui ritus dan simbol-simbol budaya. Ritual kematian berfungsi memberi penghormatan kepada orang yang meninggal, memulihkan keseimbangan sosial, serta menolong keluarga yang berduka menemukan makna di tengah kehilangan. Setiap masyarakat memiliki cara khas dalam mengekspresikan makna kematian sesuai tradisi dan sistem kepercayaannya. Kajian antropologi atas ritual-ritual kematian menunjukkan bahwa praktik semacam itu memiliki peran penting dalam mengatur hubungan antara kehidupan sosial, struktur simbolik budaya, dan realitas spiritual, misalnya dalam studi tentang ritual kematian di komunitas Paubokol (Magalhaes, 2021) .

Salah satu bentuk pemaknaan kematian tersebut terlihat dalam tradisi pemukulan gong pada kematian mendadak di kalangan masyarakat Suku Abui, khususnya di desa Mataru Timur. Tradisi ini merupakan praktik turun-temurun

yang diyakini memiliki makna spiritual yang mendalam. Aktivitas pemukulan gong dilakukan sebagai sarana untuk memanggil dan mengarahkan jiwa orang yang meninggal agar kembali ke rumah duka, agar tidak berkeliaran di lokasi kematian, serta supaya dapat diterima dengan baik oleh leluhur. Dengan demikian, praktik ini bukan sekadar tindakan simbolis semata, tetapi bagian dari sistem kepercayaan masyarakat mengenai hubungan antara dunia orang hidup dan dunia roh.

Dalam masyarakat Suku Abui, sistem kekerabatan yang dianut adalah matrilineal, di mana garis keturunan dan tanggung jawab adat berpusat pada pihak ibu. Dalam sistem ini, paman (saudara laki-laki dari pihak ibu) memiliki kedudukan penting dalam berbagai urusan adat, termasuk dalam peristiwa kematian mendadak. Paman dipercaya memiliki otoritas adat dan spiritual untuk melaksanakan ritual penjemputan jiwa melalui pemukulan gong. Peran ini menunjukkan bahwa paman bukan hanya figur kerabat, tetapi juga figur yang memegang tanggung jawab spiritual dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan wawancara awal dengan salah satu tokoh adat Suku Abui di desa Mataru Timur (Y.L.), diperoleh keterangan bahwa pada kematian mendadak paman membawa gong dan sehelai kain menuju lokasi kematian. Gong dipukul tiga kali sebagai tanda pemanggilan jiwa. Selanjutnya, paman mengambil batu kecil dari lokasi tersebut sebagai simbol jiwa orang yang meninggal. Batu tersebut dibungkus dengan kain sambil mengucapkan seruan adat yang bermakna ajakan agar jiwa mengikuti dan kembali ke rumah duka. Setibanya di rumah, batu itu diletakkan di dekat kepala jenazah sebagai tanda bahwa jiwa telah dipulangkan.

Masyarakat desa Mataru Timur masih memegang kuat kepercayaan terhadap pentingnya ritual ini, dan tradisi pemukulan gong tetap dilaksanakan sebelum penguburan, terutama dalam kasus kematian mendadak. Ritual ini diyakini memberi ketenangan bagi jiwa orang yang meninggal serta menjaga keseimbangan hubungan antara manusia, alam, dan dunia roh menurut pemahaman lokal.

Menurut tanggapan masyarakat, ritual ini bersifat sakral dan membawa dampak baik bagi keluarga maupun masyarakat sekitar. Sebaliknya, apabila ritual tersebut tidak dilakukan, diyakini bahwa jiwa orang yang meninggal tidak memperoleh ketenangan dan dapat menimbulkan gangguan bagi orang yang

melewati lokasi kematian. Keyakinan semacam ini menjadikan tradisi tersebut tetap dipelihara sebagai bagian dari tanggung jawab adat dan spiritual.

Sebagian masyarakat Abui juga memeluk iman Kristen, sehingga praktik adat ini hidup berdampingan dengan ajaran gereja mengenai kematian dan keselamatan. Situasi ini menunjukkan adanya perjumpaan antara iman Kristen dan kepercayaan lokal yang hidup dalam masyarakat Abui (ini sejalan dengan pendekatan teologi kontekstual yang menekankan dialog antara iman dan budaya lokal). Tradisi pemukulan gong dan peran paman dalam praktik kebudayaan ini tidak hanya memiliki makna budaya, tetapi juga mengandung dimensi teologis yang penting untuk dikaji, seperti konsep jiwa, kematian, peran pemimpin adat, dan pemahaman keselamatan dalam perspektif iman Kristen (Tanuwidjaja & Udau, 2020).

Alkitab juga mengajarkan bahwa dalam setiap situasi, termasuk dalam dukacita, Allah hadir dan memberi penghiburan (Mazmur 34:19). Oleh karena itu, refleksi teologis terhadap praktik budaya ini penting agar iman Kristen dapat berdialog secara bijaksana dengan tradisi lokal tanpa kehilangan esensi ajaran Injil.

Beberapa penelitian sebelumnya sudah membahas tentang gong dan ritual kematian dalam masyarakat adat. Mone, Letma, dan Olang (2024) dalam Tambur: Journal *of Music Creation, Study and Performance* menjelaskan bahwa gong dan moko dalam masyarakat Suku Abui memiliki makna penting sebagai simbol budaya dan sarana komunikasi adat. Gong dipakai dalam berbagai upacara sebagai tanda kebersamaan dan hubungan dengan leluhur. Namun, penelitian ini belum membahas secara khusus tentang pemukulan gong dalam kematian mendadak dan belum menjelaskan peran paman dalam pelaksanaan ritual tersebut.

Kojaing, Kian, dan Elu (2023) dalam *Keteg:* Jurnal Pengetahuan, Pemikiran dan Kajian tentang Bunyi meneliti makna bunyi gong dalam ritual kematian. Mereka menjelaskan bahwa bunyi gong memberi ketenangan bagi keluarga yang berduka dan mempererat hubungan sosial masyarakat. Akan tetapi, penelitian ini lebih menekankan pada makna bunyi gong, bukan pada siapa yang memimpin atau bertanggung jawab dalam ritual tersebut.

Selanjutnya, Marta Sriyanti Kaat dan tim (2025) dalam *Student Scientific Creativity* Journal membahas makna simbolis dan nilai budaya dalam upacara adat

Suku Abui. Penelitian ini menunjukkan bahwa struktur kekerabatan mempunyai peran penting dalam adat. Namun, penelitian tersebut belum secara khusus meneliti peran paman dalam tradisi pemukulan gong, terutama pada kematian mendadak.

Dari beberapa penelitian di atas, dapat dilihat bahwa gong dan ritual kematian sudah pernah diteliti. Namun, belum ada penelitian yang secara khusus membahas tentang peran paman dalam tradisi pemukulan gong pada kematian mendadak di desa Mataru Timur.

Penelitian ini berbeda karena secara khusus meneliti peran paman dalam sistem kekerabatan matrilineal sebagai pihak yang memiliki tanggung jawab adat dalam ritual kematian. Selain itu, penelitian ini fokus pada kematian mendadak, bukan kematian secara umum. Penelitian ini juga akan melihat praktik tersebut dalam perspektif teologi kontekstual, sehingga tidak hanya membahas budaya, tetapi juga menghubungkannya dengan iman Kristen.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki keunikan karena menggabungkan pembahasan tentang pemukulan gong, peran paman, dan refleksi teologis dalam satu kajian yang lebih mendalam.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, beberapa masalah yang dapat diidentifikasih adalah:

1. Kematian, kususnya kematian mendadak masih dipahami sebagai peristiwa yang menimbulakan ketakutan bagi masyarakat mataru timur.
2. Tradisi pemukulan gong untuk penjemputan jiwa masihdilaksanakan secara turun temurun dalam budaya masyarakat Abui sebagai simbol dan pengantaran jiwa orang yang meningal.
3. Peran paman sebagai pelaku utama dalam tradisi pemukulan gong pada kematian mendadak.

1.3. Fokus Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis memfokuskan masalah yang akan diteliti yakni: Kajian teologis tentang peran paman dalam

penjemputan jiwa pada kematian mendadak di suku Abui, Kecamatan Mataru, desa Mataru Timur.

1.4.Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian mengenai kajian teologis kontekstual terhadap peran paman dalam tradisi pemukulan gong untik penjemputan jiwa pada kematian mendadak di desa Mataru Timur, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa makna budaya dan spiritual dari peran paman dari tradisi pemukulan gong pada kematian mendadak di desa Mataru Timur?
2. Bagaimana pemahaman teologis kontekstual teradap peran paman dalam tradisi pemukulan gong untuk penjemputan jiwa pada kematian mendadak di desa Mataru timur?

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengungkap makna budaya dan spiritual dari peran paman dan tradisi pemukulan gong untuk penjemputan jiwa.
2. Menganalis peran paman dalam tradisi pemukulan gong dari perspektif teologis kontekstual sebagai bentuk eksperesi iman kristen dalam konteks budaya masyarakat masyarakat desa Mataru Timur

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian teologis kontekstual, khususnya terkait integrasi antara budaya lokal dan iman kristen.

1.6.2. Manfaat praktis

Memberikan pemahaman bagi gereja, tokoh adat, dan masyarakat mengenai makna teologis dan budaya dari tradisi pemukulan gong sehingga dapat menjadi pedoman dalam pelayanan pastoral pada kasus kematian mendadak.

1.7. Asumsi Penelitian

Penelitian ini berasumsi bahwa tradisi pemukulan gong pada kematian mendadak di desa mataru timur masih dijalankan dan memiliki makna spiritual bagi

masyarakat suku abui.Penwlitian ini juga mengasumsikan bahwa paman,sebagai saudara laki-laki dari ibu,memiliki pera adat dan spiritual adat yang penting dalam memimpin ritual tersebut, serta bahwa tradisi dapat dipahami dalam trang teologi kontekstual sebagai perjumpaan antaraa iman kristen dan budaya lokal.

BAB II
KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

2.1. Konsep Kematian Dalam Perspektif Budaya

Kematian merupakan fenomena universal yang dipahami tidak hanya sebagai akhir dari kehidupan biologis, tetapi juga sebagai suatu proses transisi yang melibatkan dimensi spiritual, sosial, dan simbolik. Dalam kajian antropologi budaya, kematian dilihat *sebagai rite of passage* yang menempatkan individu pada masa liminal antara dunia orang hidup dan dunia leluhur, sehingga memerlukan ritus untuk menegaskan peralihan tersebut. Ritual kematian tidak hanya menandai berakhirnya kehidupan, tetapi juga berfungsi memulihkan keteraturan sosial dan kosmologis dalam komunitas yang ditinggalkan (Thesnaar, 2024). Studi antropologis terhadap ritual kematian di berbagai budaya lokal Indonesia memperlihatkan bagaimana ritual ini mempertahankan relasi antara generasi yang hidup dan yang telah meninggal dalam kerangka budaya setempat (Ilmiah et al., 2025).

Dalam tradisi masyarakat adat, kematian yang terjadi secara tiba-tiba sering dipahami sebagai situasi yang mengganggu hubungan antara orang hidup dan dunia roh, sehingga diperlukan ritus kematian untuk menata kembali keteraturan kosmologis dan sosial komunitas (Utara, 2022). Dalam budaya tradisional, kematian yang terjadi secara tiba-tiba sering dipahami sebagai peristiwa yang tidak wajar karena berlangsung tanpa persiapan sosial dan ritual yang memadai. Ketidaksiapan ini diyakini dapat mengganggu keseimbangan relasi antara dunia orang hidup dan dunia roh. Oleh karena itu, berbagai masyarakat mengembangkan ritus kematian sebagai sarana untuk mengantarkan roh menuju dunia leluhur dan memulihkan keteraturan kosmologis (Wanggai & Doi, 2025).

Ritual kematian juga memiliki fungsi sosial. Durkheim menegaskan bahwa ritual berperan memperkuat solidaritas sosial melalui keterlibatan kolektif dalam ekspresi duka. Dengan demikian, ritus kematian berfungsi sebagai sarana

pemulihan emosional, sosial, spiritual, dan kosmologis yang hidup dalam suatu komunitas. Kematian tidak hanya menandai berakhirnya kehidupan biologis seseorang, tetapi juga memicu rangkaian respons ritual yang bertujuan menjaga keseimbangan antara dunia orang hidup dan dunia roh. Pemahaman ini menjadi landasan untuk menafsirkan praktik-praktik ritual dalam masyarakat Abui, khususnya dalam konteks kematian mendadak yang dipandang sebagai peristiwa transisi yang belum tuntas secara sosial dan spiritual. Oleh karena itu, ritus penjemputan jiwa melalui pemukulan gong dipahami sebagai mekanisme budaya untuk menegaskan kembali keteraturan kosmologis dan sosial komunitas (Marta Sriyanti Kaat et al., 2025)

Dalam perspektif Alkitab, kematian juga dipahami sebagai bagian dari realitas hidup manusia yang berada dalam kedaulatan Allah. Pengkhotbah 3:2 menyatakan bahwa ada waktu untuk lahir dan ada waktu untuk meninggal. Sementara itu, Ibrani 9:27 menegaskan bahwa manusia ditetapkan untuk mati satu kali saja, dan sesudah itu dihakimi. Namun, iman Kristen juga memberi pengharapan bahwa di dalam Kristus terdapat kebangkitan dan kehidupan yang kekal (1 Tesalonika 4:14).

2.2 Peran Paman dalam Tradisi Pemukulan Gong untuk Penjemputan Jiwa

Dalam masyarakat Suku Abui, sistem kekerabatan yang dianut bersifat matrilineal, di mana garis keturunan ibu menjadi dasar pembentukan relasi sosial dan spiritual. Paman dari pihak ibu memegang kedudukan penting karena dianggap sebagai figur yang memiliki legitimasi adat dan otoritas ritual untuk memimpin upacara adat, termasuk ritus kematian.

Peran paman dalam struktur sosial matrilineal sering dipahami melalui teori fungsionalisme struktural, di mana paman berfungsi sebagai penjaga keteraturan sosial, simbol status, dan mediator dalam urusan adat. Peran ini tidak hanya didasarkan pada hubungan biologis, tetapi juga dikembangkan melalui norma adat dan dimaknai secara simbolis oleh masyarakat (Salman et al., 2024)

Dalam konteks kematian mendadak, peran paman menjadi semakin sentral. Kematian mendadak dipahami sebagai kondisi di mana roh orang yang meninggal dianggap belum siap menjalani proses peralihan menuju dunia leluhur. Pemukulan

gong dalam ritus ini berfungsi sebagai media simbolik untuk membuka jalur komunikasi antara dunia manusia dan dunia roh. Bunyi gong diyakini sebagai sarana pemanggilan dan pengantaran jiwa agar dapat melanjutkan perjalanan menuju dunia leluhur secara tertib dan harmonis.

Kedudukan paman sebagai pemimpin ritus tidak hanya didasarkan pada relasi kekerabatan, tetapi juga pada norma adat dan kepercayaan kosmologis yang hidup dalam masyarakat. Dengan demikian, peran paman dalam tradisi pemukulan gong menunjukkan keterkaitan erat antara struktur kekerabatan, sistem kepercayaan, dan praktik ritual dalam memahami makna kematian mendadak dalam budaya Abui (Syihabuddin, 2022).

Dalam terang Alkitab, tanggung jawab seorang anggota keluarga dalam memimpin dan menjaga keteraturan hidup bersama juga ditekankan, sebagaimana tertulis dalam 1 Timotius 5:8 bahwa setiap orang bertanggung jawab memelihara keluarganya. Prinsip ini dapat menjadi titik refleksi teologis dalam memahami peran paman sebagai figur yang memikul tanggung jawab adat dan spiritual dalam komunitasnya.

2.2.1 Peran Paman dalam Tradisi Pemukulan Gong untuk Penjemputan Jiwa

Dalam masyarakat Suku Abui, sistem kekerabatan yang dianut bersifat matrilineal, di mana garis keturunan ibu menjadi dasar pembentukan relasi sosial dan spiritual. Paman dari pihak ibu memegang kedudukan penting karena dianggap sebagai figur yang memiliki legitimasi adat dan otoritas ritual untuk memimpin upacara adat, termasuk ritus kematian (Onbila et al., 2025)

Struktural, di mana paman berfungsi sebagai penjaga keteraturan sosial, simbol status, dan mediator dalam urusan adat. Peran ini tidak hanya didasarkan pada hubungan biologis, tetapi juga dikembangkan melalui norma adat dan dimaknai secara simbolis oleh masyarakat.

Dalam konteks kematian mendadak, peran paman menjadi semakin sentral. Kematian mendadak dipahami sebagai kondisi di mana roh orang yang meninggal dianggap belum siap menjalani proses peralihan menuju dunia leluhur. Pemukulan gong dalam ritus ini berfungsi sebagai media simbolik untuk membuka jalur komunikasi antara dunia manusia dan dunia roh. Bunyi gong diyakini sebagai

sarana pemanggilan dan pengantaran jiwa agar dapat melanjutkan perjalanan menuju dunia leluhur secara tertib dan harmonis.

Kedudukan paman sebagai pemimpin ritus tidak hanya didasarkan pada relasi kekerabatan, tetapi juga pada norma adat dan kepercayaan kosmologis yang hidup dalam masyarakat. Dengan demikian, peran paman dalam tradisi pemukulan gong menunjukkan keterkaitan erat antara struktur kekerabatan, sistem kepercayaan, dan praktik ritual dalam memahami makna kematian mendadak dalam budaya Abui (Onbila et al., 2025)

Dalam terang Alkitab, tanggung jawab seorang anggota keluarga dalam memimpin dan menjaga keteraturan hidup bersama juga ditekankan, sebagaimana tertulis dalam 1 Timotius 5:8 bahwa setiap orang bertanggung jawab memelihara keluarganya. Prinsip ini dapat menjadi titik refleksi teologis dalam memahami peran paman sebagai figur yang memikul tanggung jawab adat dan spiritual dalam komunitasnya.

2.3 Tradisi Pemukulan Gong Dalam Budaya Suku Abui

2.3.1 Makna Gong Dalam Kehidupan Suku Abui

Dalam budaya Suku Abui, instrumen tradisional seperti gong dan moko memiliki makna sosial, budaya, dan simbolik yang kuat dalam kehidupan adat. Gong dan moko memainkan peran penting dalam tarian serta upacara adat, khususnya pada kegiatan komunal seperti tarian lego-lego yang mengiringi perhelatan adat dan pertemuan komunitas. Gong bukan sekadar instrumen musik, tetapi bagian dari identitas budaya yang mencerminkan keterhubungan antara manusia, leluhur, dan alam sekitar masyarakat adat.

Moko merupakan alat musik tradisional yang digunakan sebagai pengiring tarian dan memiliki nilai sosial tinggi sebagai simbol status serta penjaga komunitas dari hal-hal negatif. Mereka menyebut bahwa alat musik ini juga digunakan dalam praktik pertukaran adat, misalnya sebagai bagian dari maskawin, yang menunjukkan status sosial keluarga dalam masyarakat (Mone et al. (2024).

Gong dipahami sebagai benda sakral yang berkaitan erat dengan sistem kepercayaan, kosmologi, dan struktur sosial masyarakat Abui. Keberadaan gong tidak dapat dipisahkan dari sistem kepercayaan tersebut. Gong tidak hanya

berfungsi sebagai instrumen bunyi, tetapi juga sebagai medium simbolik yang menandai kehadiran dunia spiritual dalam berbagai ritus adat. Bunyi gong berfungsi sebagai tanda dimulainya dan berakhirnya sebuah ritus, sekaligus menjadi penghubung antara manusia yang masih hidup dan roh leluhur dalam proses ritual (Sri Wiyati et al., 2023).

Fungsi ritual gong sangat penting dalam menata proses sosial dan spiritual. Gong menandai dimulainya dan berakhirnya ritus, menciptakan ruang sakral, serta menegaskan legitimasi adat dan sosial dalam pelaksanaan ritual. Khususnya dalam peristiwa kematian mendadak, gong diyakini dapat menenangkan roh yang meninggal, menyadarkan jiwa akan peralihannya, dan menjaga keseimbangan kosmologis masyarakat. Bunyi gong juga menegaskan peran tokoh adat dan keluarga dalam pelaksanaan ritus, sehingga tercipta keteraturan sosial dan kepastian simbolik bagi komunitas selama prosesi berlangsung (Kojaing et al., 2023).

Selain itu, gong berfungsi sebagai simbol kolektif yang memperkuat solidaritas sosial dan kepatuhan terhadap norma adat. Bunyi gong memberikan efek psikologis dan simbolik bagi komunitas, menghadirkan rasa aman serta kepastian bahwa proses peralihan jiwa berlangsung sesuai aturan adat dan kosmologi. Dengan demikian, gong bukan hanya instrumen musik, tetapi medium sakral yang menjembatani hubungan manusia, leluhur, dan tatanan kosmologis masyarakat Abui.

Secara praktik, dalam pelaksanaan ritus kematian mendadak, gong dipukul oleh tokoh adat atau anggota keluarga yang memiliki legitimasi adat, biasanya paman dari garis ibu. Hal ini menegaskan bahwa gong tidak hanya berperan sebagai alat musik, tetapi juga sebagai sarana simbolik untuk menata proses transisi jiwa secara kosmologis dan sosial. Gong memegang peran sentral dalam menjaga keteraturan spiritual dan sosial komunitas Abui selama proses ritual berlangsung (Kojaing et al., 2023)

Dalam terang Alkitab, bunyi dan musik juga sering digunakan sebagai tanda kehadiran Allah dan sebagai sarana komunikasi spiritual. Mazmur 150:3–5 menyebutkan bahwa umat memuji Tuhan dengan bunyi sangkakala dan berbagai alat musik. Selain itu, dalam 1 Tesalonika 4:16 disebutkan bahwa Tuhan sendiri

akan turun dari surga dengan seruan dan bunyi sangkakala Allah. Hal ini menunjukkan bahwa bunyi dalam tradisi iman juga memiliki makna simbolik dan spiritual. Dengan demikian, refleksi teologis terhadap penggunaan gong dalam budaya Abui dapat dipahami sebagai upaya melihat bagaimana simbol bunyi menjadi sarana yang bermakna dalam kehidupan religius masyarakat.

2.3.2 Tujuan Pemukulan Gong Dalam Peristiwa Kematian Mendadak

Ritus ini memiliki tujuan ritual yang signifikan dalam memulihkan keseimbangan sosialdan kosmologis. Kematian yang terjadi tanpa persiapan ritual dianggap sebagai gangguan terhadap kosmologi budaya, sehingga diperlukan tindakan simbolik berupa bunyi gong untuk menata kembali transisi jiwa secara tertib dan sah menurut adat setempat. Bunyi gong berfungsi sebagai media komunikasi ritual antara orang hidup, roh orang yang meninggal, dan leluhur, sehingga proses peralihan jiwa dapat berlangsung harmonis sesuai struktur nilai budaya komunitas (Putra et al., 2023).

Pada masyarakat adat Abui, pemukulan gong tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan duka, tetapi memiliki tujuan ritual yang berkaitan dengan keteraturan kosmologis dan sosial. Kematian yang terjadi secara tiba-tiba dipahami sebagai peristiwa yang mengganggu keseimbangan antara dunia orang hidup dan dunia leluhur. Oleh karena itu, diperlukan tindakan simbolik yang menata kembali proses peralihan jiwa agar berlangsung secara sah menurut adat.

Gong sebagai instrumen tradisional memiliki makna simbolik dalam kehidupan budaya masyarakat Alor. Bunyi gong dipahami sebagai media komunikasi ritual yang menandai peristiwa serta menghubungkan dimensi sosial dan spiritual komunitas. Dalam situasi kematian mendadak, pemukulan gong berfungsi memberi arah pada perjalanan jiwa, sekaligus menegaskan bahwa peristiwa kematian tersebut telah diterima dan diatur melalui mekanisme adat (Mone et al., 2024).

Selain berdimensi spiritual, pemukulan gong juga memiliki tujuan sosial. Ritual ini membantu meredam keguncangan emosional komunitas, memperkuat solidaritas keluarga dan kerabat, serta menegaskan kembali peran struktur adat dalam mengelola krisis kehidupan. Dengan demikian, gong berfungsi sebagai

sarana pemulihan keseimbangan kolektif, baik secara kosmologis maupun social (Panda et al., 2025)

Secara ringkas, tujuan pemukulan gong dalam kematian mendadak mencakup:

1. Menandai dan mengarahkan proses peralihan jiwa menurut tata adat.
2. Memulihkan keseimbangan kosmologis yang terganggu akibat kematian tiba-tiba.
3. Menguatkan solidaritas sosial dan keterlibatan adat dalam komunitas.

2.3.3 Peran Tokoh adat dan Keluarga dalam Ritus Pemukulan Gong

Tokoh adat dan keluarga, terutama paman dari garis ibu, memegang peran sentral dalam pelaksanaan ritus pemukulan gong. Ia berwenang menentukan tata cara ritual, waktu pelaksanaan, serta memastikan bahwa rangkaian ritus dilakukan sesuai norma adat dan kepercayaan kosmologis komunitas. Dalam rangka etno-teologis, peran tokoh ini menunjukkan keterkaitan erat antara struktur sosial, legitimasi ritual, dan pengalaman spiritual komunitas setempat (Marta Sriyanti Kaat et al., 2025).

Keberadaan tokoh adat diyakini memberi legitimasi adat sehingga transisi kematian tidak menyimpang dari pola yang telah ditetapkan oleh leluhur masyarakat. Peran keluarga, terutama paman, dalam banyak struktur sosial adat di Nusa Tenggara Timur, termasuk masyarakat Abui, sangat penting. Dalam kultur tertentu, paman dari garis ibu dihormati sebagai anggota keluarga inti dan sering memiliki kewenangan sosial serta otoritas untuk memimpin pelaksanaan ritus, termasuk pemukulan gong, sesuai norma kekerabatan yang berlaku.

2.3.4. Konsekuensi Jika Ritual Pemukulan Gong Tidak Dilakukan

Dalam sistem kepercayaan masyarakat Abui, pelaksanaan ritual pemukulan gong pada peristiwa kematian mendadak dipandang sebagai kewajiban adat yang tidak dapat diabaikan. Jika ritual ini tidak dilaksanakan, diyakini akan menimbulkan berbagai konsekuensi, baik secara spiritual maupun sosial, karena proses peralihan jiwa dianggap tidak berlangsung secara sempurna.

Secara spiritual, ketidakhadiran ritual pemukulan gong dapat menyebabkan gangguan dalam lingkungan keluarga. Gangguan ini sering dimaknai melalui

pengalaman mimpi, munculnya tanda-tanda tertentu, atau peristiwa yang dianggap tidak wajar oleh anggota keluarga. Fenomena tersebut dipahami sebagai ketidaktenangan roh orang yang meninggal, yang belum sepenuhnya beralih dari dunia orang hidup menuju dunia leluhur.

Selain itu, tidak dilaksanakannya ritus pemukulan gong diyakini dapat menghambat proses peralihan jiwa menuju dunia leluhur. Dalam pandangan kosmologis masyarakat Abui, gong berfungsi sebagai media komunikasi ritual yang menuntun dan menyadarkan jiwa. Tanpa kehadiran bunyi gong, jiwa orang yang meninggal dikhawatirkan berada dalam kondisi kebingungan, sehingga tidak memperoleh tempat yang semestinya dalam tatanan kosmos leluhur (Kojaing et al., 2023)

2.4 Peran paman dalam sistem kekerabatan matrieal Abui

Tokoh adat sering berfungsi sebagai penjaga tradisi, perantara sosial, dan figur legitimasi dalam Dalam masyarakat adat yang menganut sistem kekerabatan matrilineal, paman dari pihak ibu memiliki otoritas adat yang dominan dalam keputusan keluarga dan ritus adat. Peran paman tidak hanya terbatas pada hubungan kekerabatan biologis, tetapi juga mencerminkan tanggung jawab spiritual dan sosial untuk menjaga keteraturan nilai budaya yang diwariskan turun-temurun. Hal ini sejalan dengan temuan antropologis yang menunjukkan bahwa berbagai urusan adat, termasuk ritus kematian (Taopan et al., 2022).

Dalam sistem kekerabatan matrilineal, paman dari pihak ibu menempati posisi sosial yang sangat penting. Dalam banyak masyarakat matrilineal, paman memiliki otoritas adat dalam pengambilan keputusan keluarga serta bertanggung jawab menjaga keberlangsungan nilai-nilai budaya dan adat yang diwariskan secara turun-temurun. Posisi paman menunjukkan bahwa garis keturunan ibu tidak hanya menentukan identitas sosial, tetapi juga menjadi dasar pembagian peran, tanggung jawab, dan kewenangan dalam kehidupan keluarga maupun komunitas adat.

Dalam konteks masyarakat Abui, peran paman mencakup berbagai aspek kehidupan keluarga dan adat. Paman berfungsi sebagai pemegang otoritas adat keluarga, pelindung keponakan, serta pengambil keputusan dalam peristiwa-peristiwa adat yang penting. Selain itu, paman berperan sebagai pengajar tradisi dan

nilai-nilai adat, mediator dalam konflik internal keluarga, serta pendamping dalam berbagai ritus siklus hidup, termasuk kelahiran, perkawinan, dan kematian (Muhammad Chairul Umar & Riza, 2022).

Secara fungsional, peran ini memungkinkan terjaganya keteraturan sosial, pengendalian konflik, serta kesinambungan sistem kekerabatan dalam masyarakat adat. Melalui peran-peran tersebut, paman tidak hanya menjalankan fungsi individual, tetapi juga berperan sebagai penghubung antara keluarga inti, struktur adat, dan komunitas yang lebih luas.

Dalam perspektif teori struktur sosial kontemporer, peran sosial dipahami sebagai seperangkat harapan normatif yang dilekatkan pada suatu posisi sosial tertentu dan berfungsi dalam pemeliharaan keteraturan masyarakat. Beberapa peneliti menegaskan bahwa figur paman dalam sistem kekerabatan sering berfungsi sebagai pendidik adat, pengatur relasi sosial, serta penjaga keteraturan dalam kelompok kekerabatan. Peran tersebut bersifat fungsional karena berkontribusi langsung pada stabilitas dan kesinambungan struktur sosial komunitas adat (Ajie, 2023)

Dalam terang Alkitab, tanggung jawab anggota keluarga untuk memelihara dan membimbing keluarga juga ditegaskan. Efesus 6:4 mengingatkan agar orang tua dan figur pembimbing membesarkan anak-anak dalam ajaran dan nasihat Tuhan. Selain itu, 1 Timotius 5:8 menegaskan bahwa setiap orang bertanggung jawab terhadap keluarganya. Prinsip ini dapat menjadi dasar refleksi teologis dalam memahami peran paman sebagai figur yang memikul tanggung jawab moral, sosial, dan spiritual dalam komunitasnya.

2.5 Kematian Mendadak dan Dimensi Spiritualitas Lokal

Kematian mendadak dipahami oleh masyarakat sebagai peristiwa kematian tanpa tanda atau tanpa persiapan ritual sebelumnya. Kematian seperti ini tidak hanya dianggap sebagai peristiwa biologis, tetapi juga sebagai gangguan terhadap keteraturan sosial dan kosmologis komunitas. Karena terjadi secara tiba-tiba, kematian mendadak diyakini menimbulkan ketidakseimbangan dalam relasi antara dunia orang hidup dan dunia roh atau leluhur.

Dalam konteks masyarakat Abui, spiritualitas lokal menyediakan kerangka pemaknaan untuk memahami situasi tersebut. Melalui simbol, ritus, dan tindakan adat, masyarakat berupaya memulihkan kembali keseimbangan yang terganggu. Salah satu bentuk nyata dari respons spiritual tersebut adalah ritus pemukulan gong dalam peristiwa kematian mendadak. Bunyi gong dipahami bukan sekadar suara, melainkan media komunikasi ritual yang menghubungkan manusia yang hidup dengan roh yang meninggal serta dengan leluhur (Magalhaes, 2021)

Dalam pandangan ini, gong memiliki fungsi simbolik sekaligus spiritual. Bunyi gong diyakini membantu menuntun jiwa orang yang meninggal agar dapat menempuh proses peralihan secara tertib menuju dunia leluhur. Dengan demikian, pemukulan gong menjadi tanda bahwa komunitas mengakui peristiwa kematian tersebut dan secara adat memfasilitasi transisi jiwa agar tidak berada dalam keadaan mengambang di antara dunia (Kojaing et al., 2023)

Dimensi spiritualitas lokal dalam menghadapi kematian mendadak tampak dalam beberapa aspek. Pertama, adanya keyakinan tentang relasi yang terus berlangsung antara manusia dan dunia roh, sehingga kematian tidak dipahami sebagai akhir mutlak, melainkan perubahan status keberadaan. Kedua, terdapat upaya perlindungan terhadap keluarga yang ditinggalkan, karena ketidakseimbangan kosmologis diyakini dapat membawa gangguan spiritual maupun psikologis bagi anggota keluarga. Ketiga, ritus adat berfungsi memulihkan harmoni kosmologis, yaitu menata kembali hubungan antara manusia, alam, dan leluhur yang sempat terganggu akibat kematian yang tidak terduga. Selain itu, ritual pemukulan gong juga mengandung dimensi sosial dan pedagogis. Keterlibatan keluarga besar dan komunitas dalam pelaksanaan ritual memperkuat solidaritas sosial serta menegaskan kembali nilai-nilai adat yang diwariskan antar generasi. Melalui partisipasi bersama, generasi muda belajar memahami makna kematian, tanggung jawab kekerabatan, serta pentingnya menjaga keseimbangan hidup menurut pandangan budaya setempat (Satyam & Kumar, 2025)

Dengan demikian, spiritualitas lokal dalam menghadapi kematian mendadak tidak hanya menyentuh dimensi religius, tetapi juga sosial, simbolik, dan edukatif. Praktik pemukulan gong menjadi sarana penting bagi masyarakat Abui untuk

memaknai kematian, memulihkan keseimbangan kosmologis, serta menjaga keteraturan kehidupan komunitas di tengah peristiwa yang penuh ketidakpastian.

2.6 Relevansi Teologi Kontekstual dalam Praktik Pemukulan Gong

Pemikiran teologi kontekstual dalam penelitian ini merujuk pada gagasan Stephen B. Bevans sebagaimana diuraikan dalam bukunya *Models of Contextual Theology*. Bevans menegaskan bahwa teologi pada hakikatnya selalu bersifat kontekstual. Artinya, refleksi iman Kristen tidak pernah lahir dalam ruang yang kosong, melainkan selalu dipengaruhi oleh konteks budaya, sejarah, pengalaman hidup, dan situasi sosial tertentu. Dengan demikian, setiap upaya memahami iman Kristen harus memperhatikan realitas konkret tempat iman itu dihidupi (Setiawan, 2024)

Dasar biblika dari pendekatan kontekstual ini dapat dilihat dalam Kisah Para Rasul 17:22–23, ketika Rasul Paulus berbicara kepada orang-orang Atena dengan menggunakan simbol dan pemahaman religius yang sudah mereka kenal. Paulus tidak langsung menolak budaya setempat, tetapi menjadikannya sebagai titik tolak untuk memperkenalkan Allah yang benar. Hal ini menunjukkan bahwa Injil dapat diberitakan melalui dialog dengan konteks budaya.

Bevans menjelaskan bahwa teologi kontekstual memiliki beberapa pendekatan, di antaranya pendekatan antropologis dan pendekatan sintesis. Pendekatan antropologis menekankan bahwa Allah telah lebih dahulu berkarya dalam kebudayaan manusia sebelum Injil diberitakan secara formal. Prinsip ini sejalan dengan Yohanes 1:9 yang menyatakan bahwa Terang yang sesungguhnya menerangi setiap orang yang datang ke dalam dunia. Ayat ini dapat dipahami bahwa karya Allah tidak terbatas pada satu konteks budaya saja.

Sementara itu, pendekatan sintesis berusaha mempertemukan tradisi iman Kristen dengan nilai-nilai budaya lokal secara dialogis dan kritis. Dalam Roma 12:2 ditegaskan agar orang percaya tidak menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi mengalami pembaruan budi untuk dapat membedakan kehendak Allah. Ayat ini menunjukkan bahwa dialog dengan budaya harus disertai sikap kritis dan pembaruan iman.

Dalam konteks masyarakat Abui, pendekatan ini membantu memahami praktik pemukulan gong dalam peristiwa kematian mendadak bukan hanya sebagai tradisi adat, tetapi sebagai bentuk pengalaman religius yang mengandung nilai penghiburan dan solidaritas. Nilai penghiburan ini sejalan dengan 2 Korintus 1:3–4 yang menyebut Allah sebagai Bapa segala penghiburan yang menghibur umat-Nya dalam segala penderitaan.

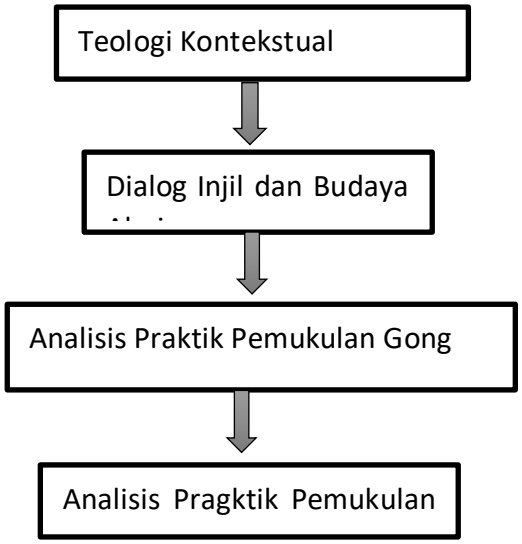
Dengan demikian, teologi kontekstual menurut Bevans menjadi landasan teoritis dalam penelitian ini untuk menganalisis relasi antara iman Kristen dan praktik pemukulan gong dalam budaya masyarakat Abui. Melalui dialog antara Injil dan budaya lokal, iman Kristen dapat dihayati secara kontekstual tanpa kehilangan dasar kebenarannya.

2.7 Kerangka Pikir

Penelitian ini menganalisis praktik pemukulan gong dalam masyarakat Abui pada peristiwa kematian mendadak dengan menggunakan perspektif teologi kontekstual menurut Stephen B. Bevans dalam Teologi kontekstual menegaskan bahwa iman Kristen selalu berhubungan dengan konteks budaya tempat iman itu dihidupi.

Melalui pendekatan antropologis dan sintesis, penelitian ini melihat adanya dialog antara Injil dan budaya lokal. Praktik pemukulan gong dipahami bukan hanya sebagai tradisi adat, tetapi sebagai bentuk solidaritas dan penghiburan yang dapat dimaknai secara teologis.

Alur kerangka pikir:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Sesuai dengan kondisi di lapangan, penelitian langsung di lokasi penelitian sehingga mengangkat data yang akurat. Oleh karena itu penulis mengunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

3.2. Setting Penelitian

1. Waktu Penelitian

   Waktu penelitian ini berlangsung dari bulan feburari sampe maret tahun 2026

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di desa Mataru timur kecamatan Mataru kabupaten Alor. Penelitian di lakukan di desa mataru timur, Kecamatan Mataru.

3.3. Data Dan Sumber Data

Data-data diperoleh langsung dari lokasi penelitian di desa Mataru Timur. Penelitian meliputi 3 ketua adat, 3 paman, 3 anggota keluarga yang ditinggalkan akibat peristiwa kematian mendadak.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langka yang paling penting dalam penelitian,kerena tujuan dari penelitian yaitu mendapatatkan data. Pengumpulan data suatu proses mendapat data empitris melalui responden dengan mengunakan metode tertentu,adapun metode yang penelitian mengunakan adalah sebagai berikut:

3.4.1. Metode Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan berbagai macam informasi yang dibutukan oleh peneliti yang berasal dari respon informal atau orang yang memberi informasi (sumber data). Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabilah penelitian hendakmelakukan studi pendahuluhan untuk menemukan permasalahan yang akan diteliti.wawancara dalam penelitian ini kuesioner yaitu suatu teknik data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk di jawab

3.5. Teknik Analis Data

Analisis data dalama penelitian ini secara deskriptif kualitatif,yaitu dengan data yang di peroleh dari hasil opservasi,wawancara di desa Mataru timur.Analisis dilakukan beberapa tahapan berikut:

1. Redukasi Data

   Data yang diperoleh dilapngan diseleksi,difokuskan dan disederanakan sesuai dengan tujuan penelitian

2. Pengkajian Data

   Data yang telah diredukasi kemudian disusub secara sistematis dalam bentuk narasi atau kutipan hasil wawancara muda dipahami.pengkajian ini memudakan peneliti dalam meliat hubungan antara peran paman dalam menerapkan ritual di desa Mataru Timur

DAFTAR PUSTAKA

Ajie, S. Y. S. (2023). Veritas Lux Mea. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, *5*(2), 227–237.

Ilmiah, J., Antropologi, K., Kasus, S., Riam, D., & Tengah, K. (2025). *E-issn: 2599-1078*. *8*(2), 370–387.

jen, I., & Polyongkico, P. (2021). Analisis Pelayanan Filipus Sebuah Konsep Teologi Kontekstual Berdasarkan Kisah Para Rasul 8: 4-25. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, *1*(2), 103. https://doi.org/10.46445/jtki.v1i2.337

Kojaing, K., Kian, M., & Elu, A. R. A. (2023). Makna Psikologis Musik Gong Waning Dalam Ritual Adat Kematian Masyarkat Hewokloang Kabupaten *Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi*, *23*(1), 93–102.

Kusni, M. (2021). *Optimalisasi Pengelolaan Pelayanan dan Pemberdayaan Ekonomi dalam Konteks Gereja: Menuju Kesejahteraan Jemaat*. *9*(1), 1–8.

Kewuel, H. K. (2020). Living Deaths: Anthropological Analysis of Death Rites in Paubokol Community, Regency of Lembata, NTT. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, *22*(2), 160–167. https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n2.p160-167.2020

Magalhaes, A. D. J. (2021). Nilai Tais Dalam Tradisi Kematian Masyarakat Suku Kemak Di Kabupaten Belu. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, *2* (2021): Intelektiva : Jurnal Ekonomi, Sosial Dan Humaniora, 50–55. https://www.jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/433/305

Marta Sriyanti Kaat, Miriam Oktorida Hingmo, Oya Feni B .Maulaka, Paskaria Asamai, & Halena Muna Bekata. (2025). Makna Simbolis dan Nilai Budaya dalam Upacara Adat Suku Abui di Kabupaten Alor. *Student Scientific Creativity Journal*, *3*(2), 156–162. https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v3i2.5556

Muhammad Chairul Umar, & Riza, Y. (2022). Peran Ninik Mamak,Mamak Dan Kamanakan Di Minangkabau. *Jurnal Budaya Nusantara*, *5*(3), 174–180. https://doi.org/10.36456/jbn.vol5.no3.5733

Mone, O. Y. D., Letma, I., & Olang, M. S. (2024). Representasi Nilai Yang Terkandung Dalam Gong & Moko, Musik Tradisional Masyarakat Adat Suku Abui Kabupetn Alor Di Sanggar Kenari Sikumana. *Tambur : Journal of Music Creation, Study and Performance*, *3*(2), 68–87. https://doi.org/10.52960/jt.v3i2.242

Onbila, W., Bekata, H. M., Mau, P., & Dony, T. (2025). Analisis Makna Simbolik Dalam Pakaian Adat dan Asesoris Suku Abuidi. *... Journal of Social ...*, *3*(1), 24–38.https://jutepe-joln.net/index.php/CAPITALIS/article/view/26

Panda, T., Mishra, N., Ray, A., Rahimuddin, S., & Kumar, B. (2025). *Women ' s Ritual Art and Intergenerational Knowledge : A Visual Ethnography of Jhuti Practices in Bhadrak District , Odisha*. *3*(2), 117–132. https://doi.org/10.15575/jcrt.735

putra, Z. A. W., Olendo, Y. O., Syam, C., & Sagala, M. D. (2023). Gong dan Mantra sebagai Simbol Komunikasi bagi Masyarakat Dayak Kalimantan Barat. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, *9*(4), 1125. https://doi.org/10.32884/ideas.v9i4.1527

Ramadhania Putri, S., & Kusuma Dewi, D. (2024). Dinamika Kedukaan atas Kematian Orang Tua pada Dewasa Awal Dynamic of Grief over the Death of Parent in Early Adulthood.

Sri Wiyati, W., Saptono, S., & Raharjo, A. (2023). Gong dalam Budaya Masyarakat di Indonesia. *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, *6*(1), 19–30. https://doi.org/10.31091/jomsti.v6i1.2415

Salman, J. M., Pageh, I. M., & Maryati, T. (2024). Jurnal Widya Winayata: Jurnal *PendidikanSejarah,10(1),*182–195. ejournal.undiksha.ac.id/index

Satyam, K., & Kumar, R. R. (2025). Living with the Dead: The Rites and Rituals of Toraja in Indonesia. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, *22*(2), 219–230. https://doi.org/10.36762/jurnaljateng.v22i2.1252

Setiawan, D. E. (2024). Resensi Buku: Model-Model Teologi Kontekstual. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, *7*(2), 431–441. https://doi.org/10.34081/fidei.v7i2.580

Syihabuddin, A. (2022). Tradisi upacara kematian pada masyarakat nahdhiyyin dalam tinjauan agama dan adat. *Al-Adyan*, *8*(1), 1–27. http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan/article/view/523

Thesnaar, C. (2024). Trapped in Economic Vulnerability? Pastoral Theological Reflections on Poverty. *Religions*, *15*(12). https://doi.org/10.3390/rel15121505

Tanuwidjaja, S., & Udau, S. (2020). Iman Kristen Dan Kebudayaan. *Jurnal Teologi*

Taopan, A. M., Lao, H. A. ., Kasse, S., & Ajito, T. (2022). Implementasi Pelayanan Diakonia bagi Keluarga Kristen pada Masa Pandemi Covid-19 di GMIT Jemaat Musafir Pana Klasis Amanuban Tengah Selatan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *4*(4), 3.

Thesnaar, C. (2024). Trapped in Economic Vulnerability? Pastoral Theological Reflections on Poverty. *Religions*, *15*(12). https://doi.org/10.3390/rel15121505

Utara, K. H. (2022). *Vol. 15 No. 2 / April – Juni 2022*. *15*(2).

Wanggai, F. F. I., & Doi, M. (2025). Tradisi Kematian Masyarakat Maunori Etnis Maunori Kabupaten Nagekeo. *Journal on Education*, *7*(2), 10631–10638. https://doi.org/10.31004/joe.v7i2.8093

Zahira, A. K. Z., & Savira, S. I. (2024). Gambaran Kedukaan pada Dewasa Awal atas Kematian Orang Tua Grief Overview In Early Adulthood Following The Death Of Parents. *Character : Jurnal Penelitian Psikologi*, *11*(1), 51–67.